



Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy

M. Fikri Alghifari¹, Mitro Subroto²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

E-mail: muhammadfikrialghifari44@gmail.com, subrotomitro07@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-01 Keywords: <i>Coaching; Correctional Institution; Prisoner.</i>	In development work, people are one of the most important success factors, so it takes both quality and quantity people to achieve the expected results properly. The big task of the Indonesian people is not only to grow the national economy, but also to combat the high crime rate. Crime, which is also part of a lawless social problem, will continue as long as human civilization exists. Crime is an act or action that violates existing laws and norms and is legalized by written law. Crime is inherently harmful to society and is also committed by citizens. The government is trying to deal with the police harassment caused by the crime. Countermeasures are carried out in two ways, namely preventive and repressive.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-01 Kata kunci: <i>Pembinaan; Lembaga Pemasyarakatan; Narapidana.</i>	Dalam pekerjaan pembangunan, orang adalah salah satu faktor keberhasilan yang paling penting, sehingga dibutuhkan orang yang berkualitas dan kuantitas untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan baik. Tugas besar bangsa Indonesia bukan hanya menumbuhkan perekonomian nasional, tetapi juga memerangi tingginya angka kriminalitas. Kejahatan, yang juga merupakan bagian dari masalah sosial tanpa hukum, akan terus berlangsung selama peradaban manusia masih ada. Kejahatan adalah perbuatan atau perbuatan yang melanggar hukum dan norma yang ada dan disahkan dengan undang-undang tertulis. Kejahatan secara inheren berbahaya bagi masyarakat dan juga dilakukan oleh warga negara. Pemerintah berusaha untuk mengatasi gangguan polisi yang disebabkan oleh kejahatan tersebut. Penanggulangan dilakukan dengan dua cara, yaitu preventif dan represif.

I. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan, manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam pencapaian keberhasilannya, oleh karenanya dibutuhkan manusia yang memiliki kualitas dan kuantitas agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Tugas besar bangsa Indonesia saat ini selain dalam upaya menumbuhkan ekonomi masyarakat juga menanggulangi tingginya angka kejahatan. Kejahatan yang juga merupakan bagian dari permasalahan sosial yang bertentangan dengan hukum akan tetap ada selama peradaban manusia masih ada, dalam kehidupan sehari-hari pun banyak kita jumpai kejahatan melalui pemberitaan di media massa yang sangat banyak dan hal ini dikarenakan banyaknya kejahatan yang terjadi.

Kejahatan merupakan tindakan atau suatu perbuatan yang melanggar hukum dan norma-norma yang telah berlaku serta telah disahkan oleh hukum yang tertulis. Kejahatan memiliki sifat yang merugikan masyarakat dan dilakukan oleh anggota masyarakat juga, pemerintah melalui aparat penegak hukum berusaha menanggulangi gangguan-gangguan dari tindak kejahatan tersebut. Penanggulangan tersebut

dilakukan dengan dua cara yaitu melalui tindakan preventif dan juga tindakan represif. Pelaksanaan pembinaan pada narapidana dalam upaya mengembalikan nara-pidana menjadi masyarakat yang baik sangatlah penting dilakukan, tidak hanya bersifat material atau spritual saja, melainkan keduanya harus berjalan dengan seimbang, ini merupakan hal-hal pokok yang menunjang narapidana mudah dalam menjalani kehidupannya setelah selesai menjalani masa pidana. Bimbingan Lembaga Pemasyarakatan diharapkan mampu membentuk kepribadian serta mental narapidana yang dianggap tidak baik dimata masyarakat menjadi berubah kearah yang normal dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Di dalam pelaksanaan pembinaan ini juga memerlukan kerjasama dari komponen-komponen yang menunjang keberhasilan proses pembinaan 5 narapidana, yaitu petugas Lembaga Pemasyarakatan, narapidana, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana program pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan kepada narapidana dengan tujuan memperbaiki sumber daya

manusia. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Persoalan bahwa apakah di dalam Lembaga Pemasyarakatan sudah dilaksanakan pembinaan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan peraturan yang ada yaitu Undang-undang tentang Pemasyarakatan yang didalamnya diatur tentang rumusan pembinaan, yang merupakan acuan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Karena apabila sistem pembinaan narapidana ternyata tidak dilaksanakan secara terpadu maka tujuan dari proses pemasyarakatan pun tidak akan tercapai.
2. Stigma negatif yang selama ini menghinggap pada narapidana, padahal narapidana juga memiliki potensi yang dapat membantu pembangunan nasional, hanya saja mereka tidak memiliki kesempatan dan terlanjur di anggap jelek bahkan sampah di kalangan masyarakat sekitar. Anggapan yang seperti itu akan menghambat proses resosialisasi narapidana di tengah tengah masyarakat bahkan dapat menyebabkan kembalinya narapidana pada penyakit lamanya dan ini juga akan menghambat jalannya proses pembangunan. Namun apabila masyarakat bersedia untuk menerimanya maka akan mudah bagi narapidana untuk mengembangkan potensinya yang telah terbekali pada pembinaan dalam Lembaga Pemasyarakatan selama ia menjalankan masa pidana dan juga tidak menutup kemungkinan hasil dari pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan dapat dikembangkan menjadi modal di kehidupan bermasyarakat.
3. Sebagai masyarakat dan warga negara yang baik, kita bersama dengan pemerintah berpartisipasi dalam menanggulangi kejahatan, dari hal mengembalikan narapidana untuk bisa kembali di tengah-tengah masyarakat dan dapat hidup lebih baik di kemudiannya. Oleh karenanya, masyarakat harus berpartisipasi dalam pembinaan narapidana untuk keberhasilan tujuan program pembinaan narapidana.
4. Aturan-aturan pemasyarakatan yang diterapkan kepada narapidana yang ada didalam Lembaga Pemasyarakatan akan menjadikan narapidana menjadi lebih baik di bidang pekerjaan tertentu, atau-kah masalah sebaliknya mereka mempergunakan umur mereka selama dalam Lembaga Pemasyarakatan itu untuk berguru kepada penjahat yang lebih profesional. Sehingga dapat dilihat sejauh

mana peraturan-peraturan tentang pemasyarakatan ini juga terkait dengan pembinaan narapidana yang dilaksanakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan, karena seandainya pihak-pihak yang terkait dengan proses pemasyarakatan ini melakukan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya niscaya tujuan yang diharapkan akan berhasil.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Mengenai penelitian kualitatif ini, Parsudi menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku subyek yang diteliti diarahkan pada konteks dari suatu kebutuhan sasaran yang dikaji. Selanjutnya menganalisis gejala-gejala sosial dan juga budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku dan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori-teori objektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy dengan Kegiatan Bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, untuk memelihara rasa aman dan damai untuk hidup dengan teratur dan belajar mentaati peraturan, Bimbingan-bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan sudah berjalan dengan semestinya. Perilaku WBP setelah mendapatkan pembinaan di Lapas Kelas IIA Banceuy Perilakunya menjadi percaya diri karena setelah mengikuti pembinaan WBP yang dari tidak punya keahlian menjadi mempunyai keahlian, sehingga percaya diri jika berbaur kembali di masyarakat. Ketika yang dihadapi di Lapas Kelas IIA Banceuy adalah tidak adanya Lapas Narkotika Khusus dan belum ada program yang didukung dengan dana pemerintah sehingga untuk saat ini pembinaan WBP narkotika yang kita lakukan hampir sama dengan yang lainnya, cuman dilakukan pengawasan, untuk dapat merehabilitasi harus koordinasi dengan BNN.

B. Pembahasan

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Banceuy adalah Kegiatan Bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, untuk memelihara rasa aman dan damai untuk hidup dengan teratur dan belajar mentaati peraturan, Bimbingan-bimbingan lainnya yang menyangkut perawatan kesehatan, dengan layanan pembinaan narapidana yang berjumlah 23. Perilaku narapidana pada saat pertama kali masuk Lapas Kelas II A Banceuy bermacam-macam diantaranya ada yang merasa takut karena biasanya tipe narapidana seperti ini baru pertama kali masuk kedalam Lapas. kemudian ada yang bersifat diam dan tenang biasanya karakter narapidana ini residivis karena cepat beradaptasi dengan lingkungan lapas. dan ada yang bersifat arogan karena tipe 40 narapidana ini sebelumnya menjadi pemuka di lapas sebelumnya dan merasa berpengaruh dalam lingkungan lapas sehingga bersikap demikian.

Lapas Kelas IIA Banceuy melalui assesment dimana perilaku WBP dalam keseharian, kesehatan, dan WBP yang ingin mengajukan asimilasi. Perilaku WBP setelah mendapatkan pembinaan di Lapas Kelas IIA Banceuy Perilakunya menjadi percaya diri karena setelah mengikuti pembinaan WBP yang dari tidak punya keahlian menjadi mempunyai keahlian, sehingga percaya diri jika berbaur kembali di masyarakat. Metode yang digunakan saat melaksanakan pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy merupakan suatu program yang menyatukan berbagai metode yang meliputi aspek sosial, media, keterampilan dan kerohanian, yang bertujuan agar narapidana menjadi kepribadian manusia yang lebih baik lagi bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Strategi Pembinaan di Lapas Kelas IIA Banceuy adalah Dengan pendekatan terhadap warga binaan dan mencari potensi kemampuan WBP yang bisa diteruskan jika pembinaan nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki WBP. kemudian setelah melakukan pendekatan melihat kasus WBP sebagai pertimbangan untuk pembinaan guna mengantisipasi keamanan dan ketertiban. Perilaku WBP setelah mendapatkan pembinaan merasa senang karena dengan pembinaan wbp bisa menghabiskan waktunya untuk menggali potensi dirinya agar ketika bebas nanti mendapatkan kemampuan dalam pembinaan yang

diberikan. selain itu bersemangat karena dengan adanya pembinaan wbp bisa mengisi kekosongan waktu agar terhindar dari stress dalam menjalani hukumannya.

Faktor pendukung pembinaan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy bisa dibilang cukup lengkap dan cukup memadai karena didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy sudah ada sarana dan juga prasarana seperti Tempat persembahyangan, sarana olah raga, sarana dan juga prasarana pembinaan kemandirian (bengkel kerja). Interaksi sosial yang terjadi di Lapas ini sangat baik. Kami berinteraksi dengan narapidana dengan sangat baik. Para Pembina juga melakukan hal yang sama. Malah terlihat seperti teman akrab. Kendala yang dihadapi Biasanya yang baru-baru masuk agak susah diatur. Kemudian kunjungan tamu merupakan salah satu kendala yang saya hadapi dalam memberikan materi ceramah kepada para narapidana. Bahkan kadang-kadang harus kehilangan hampir setengah narapidana karena mereka harus pamit ketika ada yang berkunjung. Dengan permasalahan tersebut adapun usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan berusaha agar para narapidana yang materinya tertinggal karena ada tamu yang berkunjung akan diberikan tugas tambahan. Biasanya akan menyuruh mereka menghafal hal-hal penting yang berkaitan dengan agama dan memberikan motivasi secara bertahap agar mereka dapat berubah.

Program selama pandemik di Lapas Kelas IIA Bandung adalah dengan mengikuti aturan protokol kesehatan, selama pandemi kita lakukan penundaan sementara kunjungan untuk membatasi kontak dengan luar dan walaupun ada keperluan seperti misalnya berobat atau cek kesehatan akan dilakukan rapid Test dulu sebelum dibawa. Baik warga binaan maupun petugasnya dan juga semua berlaku bagi pegawai maupun warga binaan. Untuk saat ini pembinaan WBP narkoba yang kita lakukan hampir sama dengan yang lainnya, cuman dilakukan pengawasan, untuk dapat merehabilitasi kita harus koordinasi dengan BNN, sebagai pihak yang memang punya kepentingan itu. Mungkin di beberapa tempat lain sudah ada Lapas narkoba khusus dan ada program yang didukung dengan dana dari pemerintah.

Aktivitas kegiatan warga binaan saat keluar dari lapas sudah memiliki banyak kegiatan

keterampilan yang dilatih. Seperti mencukur, beternak, Bertani dan lain-lain. Jadi kita semaksimal mungkin kembangkan potensi yang masih ada buat teman-teman juga supaya tetap ada kesibukan itu.

Berdasarkan temuan data pertama yang menyatakan bahwa kegiatan pembinaan yang diberikan kepada warga binaan sudah sesuai itu mengacu kepada teori pembinaan. Dapat dijelaskan bahwa pembinaan yang dimaksud disini diarahkan pada perbaikan narapidana, bukan pada tindak pidana yang telah terjadi. Sehingga pelaku tindak pidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan dapat diterima di masyarakat. Dapat dijelaskan juga bahwa kegiatan pembinaan pada WBP memang memerlukan pola-pola variatif dan mengena ke diri WBP. Hal ini tidaklah mudah karena setiap wbp berasal dari latar belakang yang berbeda, kondisi dan permasalahan yang berbeda. Maka dari sini perlu mengetahui dan menggunakan cara yang tepat dan efektif dalam memberikan pembinaannya. Dengan penemuan data tersebut bahwa pembinaan yang diberikan kepada WBP sudah cukup untuk menjadi bekal WBP nantinya. Hal tersebut memang sangat bermanfaat, dengan kemampuan yang telah dipelajari saat pembinaan dapat menjadi bekal saat WBP keluar dan juga agar diterima kembali oleh masyarakat sekitar. Temuan data keempat menjelaskan bahwa pembinaan yang diberikan mampu merubah kepribadian WBP sesuai dengan teori pembinaan yaitu tujuan pembedaan adalah untuk mengubah tingkah laku/kepribadian narapidana agar dapat bisa meninggalkan kebiasaan buruk yang bertentangan dengan norma-norma hukum dan norma norma yang berlaku di masyarakat. Kdasar WBP dalam mengikuti kegiatan sangatlah penting karena pada Saranya arah pelayanan pembinaan dan bimbingan agar tercapainya tujuan pembinaan tentu saja dengan cara mengembangkan sumberdaya manusia yang ada. Hal tersebut sangatlah penting dalam pembangunan nasional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan saat melaksanakan pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA banceuy merupakan suatu program yang menyatukan

berbagai metode yang meliputi aspek sosial, media, keterampilan dan kerohanian, yang bertujuan agar narapidana menjadi kepribadian manusia yang lebih baik lagi bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

2. Strategi Pembinaan di Lapas Kelas IIA Banceuy adalah Dengan pendekatan terhadap warga binaan dan mencari potensi kemampuan wbp yang bisa diteruskan jika pembinaan nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki WBP.
3. Faktor pendukung pembinaan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy bisa terbilang cukup lengkap dan cukup memadai karena didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA banceuy sudah ada sarana dan prasarana seperti Tempat persembahyangan, sarana olah raga, sarana dan prasarana pembinaan kemandirian (bengkel kerja).
4. Kemudian kunjungan tamu merupakan salah satu kendala, dalam memberikan materi ceramah kepada para narapidana. Bahkan kadang-kadang harus kehilangan hampir setengah dari narapidana karena mereka harus pamit ketika ada yang berkunjung.
5. Program selama pandemik di Lapas Kelas IIA Bandung adalah dengan mengikuti aturan protokol kesehatan, selama pandemi kita lakukan penundaan sementara kunjungan untuk membatasi kontak dengan luar dan kalaupun ada keperluan seperti misalnya berobat atau cek kesehatan akan dilakukan rapid Test dulu sebelum dibawa Baik warga binaan maupun petugasnya dan semua berlaku bagi pegawai maupun warga binaan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy.

DAFTAR RUJUKAN

Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman. Analisis Data Kualitatif. Cetakan I. Jakarta: UI-Press. 2004.

- | | |
|--|---|
| Nugroho, Yuliawan dwi. Upaya Penanggulangan.
Jakarata: Universitas Indonesia, 2008 | Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif
dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012 |
| Pujileksono, Sugeng. Masalah-Masalah di Penjara
dalam Studi Sosial, Jurnal Salam Volume 12 | Sujatno, Adi. Sistem Pemasyarakatan Indonesia
(Membangun Manusia Mandiri), Jakarta:
Direktorat Jenderal Pemasyarakatan
Departemen Kehakiman dan HAM RI, 2004 |
| Rifai, Mochamad, Program Intervensi
Kemanusiaan Bagi Pembinaan Narapidana.
Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 2: 150-155 | |